

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang diperlukan oleh setiap negara. Hal ini dikarenakan, tingkat kesejahteraan masyarakat dan pencapaian keberhasilan pembangunan di dalam sebuah perekonomian dapat dilihat dari adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Tolak ukur dari pertumbuhan ekonomi sendiri ditunjukkan dari peningkatan produksi output perkapita dan daya beli masyarakat. Peningkatan kapasitas produksi dan daya beli masyarakat yang tinggi memperlihatkan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik sehingga, terciptanya pertumbuhan ekonomi di suatu negara yang menjadi tujuan semua warga negara bisa terwujud. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, maka kondisi perekonomian di suatu negara akan menjadi lebih baik sehingga stabilitas ekonomi akan dapat tercapai (Saragi, 2016).

Berbicara terkait dengan pertumbuhan ekonomi baik regional maupun nasional, tidak lepas dari adanya peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Diyakini bahwa usaha ini memang berkontribusi penuh dalam mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi terutama di suatu wilayah. Hal ini terlihat jelas pada saat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 dimana, usaha dengan skala besar justru mengalami stagnansi dalam kegiatan produksi dan pemasarannya. Akan tetapi, berbeda dengan UMKM yang masih tetap menjaga eksistensinya dan mampu untuk tetap bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 (Amalia dkk, 2011)

Pengembangan sektor UMKM menjadi sektor yang sangat strategis, karena memiliki potensi yang besar dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Selain itu, usaha ini juga mampu menjadi tumpuan sumber pendapatan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Kontribusi adanya usaha ini yaitu dapat meningkatkan usaha terutama bagi para pelaku UMKM dan mampu membuka lapangan kerja baru sehingga pengembangan perekonomian di suatu wilayah tersebut bisa berjalan secara optimal. Menurut Moko (2008) UMKM ini tidak akan dapat berjalan dengan sendirinya. Diperlukan strategi-strategi tertentu yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk mengembangkan UMKM. Menurut Suci (2017), strategi untuk mengembangkan UMKM dapat dilakukan secara sendiri maupun dengan bekerjasama. Secara konseptual, strategi pengembangan merupakan upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisi yang ada di pasar baik secara internal maupun eksternal. Kondisi pasar secara internal meliputi kelemahan dan kekuatan sedangkan kondisi pasar eksternal berkaitan dengan ancaman dan peluang yang dihadapi. Sehingga, akan dapat diambil alternatif pilihan untuk menentukan strategi terbaik yang akan dilakukan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Besarnya pengaruh dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah tidak menjadikannya luput dari tantangan dan persoalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tambunan (2009) yaitu terdapat banyak tantangan yang terjadi dalam proses pengembangan UMKM, meliputi : (1) keterbatasan modal usaha, (2) perbedaan skala produksi, (3) pemasaran dan persaingan yang tidak sehat antara para pelaku UMKM sehingga dapat menyebabkan keterbatasan ruang lingkup

usaha, (4) distribusi pemasaran dan akses informasi tentang peluang pasar yang terbatas karena tidak adanya bantuan dari pemerintah (5) keterlambatan bahan baku, (6) keahlian tenaga kerja yang rendah, (7) proses produksi mebel dilakukan dengan menggunakan alat yang seadanya tanpa ada teknologi yang berkembang. Kontribusi dari adanya Usaha Mikro Kecil dan Menengah tentunya akan dirasakan oleh para pelaku UMKM. Usaha ini bahkan sudah menjadi mata pencaharian bagi para pelaku UMKM. Eksistensi UMKM yang mampu mendongkrak kesejahteraan para pelaku usahanya salah satunya ada di Kabupaten Jombang.

Berdasarkan data Kabupaten Jombang Dalam Angka 2018, Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten Jombang memiliki luas wilayah sebesar 1.159,50 km^2 atau 115.950 ha. Kondisi wilayah di Kabupaten Jombang didominasi oleh dataran rendah atau wilayah persawahan dan perkebunan. Sementara wilayah perbukitan dan pegunungan relatif lebih kecil. Secara administratif, Kabupaten Jombang memiliki 21 kecamatan. Mata pencaharian utama masyarakatnya yaitu sebagai petani namun, ada beberapa kecamatan di Kabupaten Jombang yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengrajin. Sehingga, banyak UMKM yang tersebar di Kabupaten Jombang. UMKM yang berkembang di Kabupaten Jombang sendiri beraneka macam jenis, seperti UMKM pembuatan kerajinan manik-manik, UMKM pembuatan dompet dan tas, UMKM pengrajin genting dan gerabah, UMKM makanan dan minuman khas Jombang serta UMKM produksi mebel, untuk mengetahui lebih lanjut terkait jenis UMKM yang ada di Kabupaten Jombang, dapat dilihat pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Data Potensi Sentra Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Kabupaten
Jombang Tahun 2017

Bidang Usaha	Jumlah Sentra	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Alat dapur (kompor)	3	30	130
Ampok jagung	1	7	21
Anyaman Bambu	19	437	788
Anyaman Pandan	38	1 823	3 686
Bata Merah	21	578	1 171
Batik	2	20	50
Patung Kuningan	1	15	95
Daur Ulang Almunium	3	46	358
Emping mlinjo	1	32	46
Genteng	5	194	1 058
Gerabah tanah liat	3	103	705
Gibs	3	23	110
Jampel (keset kain perca)	1	12	36
Jamu gendong / Jamu instan	4	38	70
Kacang Goreng	1	15	35
Kaligrafi Kaca	2	14	44
Kaligrafi Kayu	1	2	8
Konfeksi / Bordir	3	58	215
Krupuk	9	179	594
Kue-s basah	2	29	88
Lepet ketan	1	14	21
Lontong Beras	1	12	17
Manik-Manik dari kaca	3	90	455
Mebel	5	108	351
Burci (Pakaian pesta)	1	25	100
Pande Besi	7	155	580
Permen Tape	1	6	24
Roti Goreng	1	16	26
Sepatu	2	11	110
Tahu	3	47	152
Tape Ketan	1	13	35
Tas & Dompot	2	58	286
Tas dari plastic	1	15	55
Tasbih biji pisang	1	17	34
Tempe	6	175	354
Gadung	1	15	20
Total	160	4 432	11 928

Sumber data : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jombang tahun 2017

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa total keseluruhan jumlah sentra yaitu 160 sentra dengan 4.432 unit usaha dan diperkirakan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak

11.928 orang. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki jumlah sentra, unit usaha dan mampu menyerap tenaga kerja paling banyak adalah UMKM anyaman pandan. Meskipun demikian, dari sekian banyaknya UMKM yang berkembang di Kabupaten Jombang, terdapat salah satu UMKM yang dapat dikatakan memiliki prospek menjanjikan jika berhasil dikembangkan dengan baik, UMKM tersebut ialah UMKM produksi mebel.

UMKM mebel merupakan salah satu UMKM yang berkembang di Kabupaten Jombang. Jika dilihat dari data UMKM Kabupaten Jombang tahun 2017 memang, UMKM mebel belum menduduki posisi pertama UMKM dengan jumlah sentra, unit usaha dan penyerapan tenaga kerja terbanyak namun, Produksi UMKM mebel yang ada di Kabupaten Jombang dapat dikatakan memiliki prospek yang lebih menjanjikan dibandingkan produksi UMKM lainnya. Jika dilihat dari aspek penjualan, maka setiap penjualan produk mebel akan mampu memberikan profit yang lebih besar dibandingkan dengan setiap penjualan produk UMKM lainnya. Selain itu, produksi UMKM mebel akan tetap berjalan dan tidak akan mengalami stagnansi produksi dikarenakan, pemenuhan kebutuhan untuk produk-produk mebel juga akan meningkat. Oleh karena itu, produk-produk pada UMKM mebel akan tetap dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Bapak Solikin (54 tahun) selaku pemilik usaha skala kecil/menengah dan Bapak Basori (45 tahun) selaku pemilik usaha skala mikro yaitu:

“Masih sangat prospek mbak, ya karena tiap hari pastinya ada yang pesan, ya minimal terus berjalan kendati sekarang kan banyak yang diganti dengan penggunaan galvalum atau almini ya tapi masih dapat dikatakan ada prospek menjanjikanlah mbak dibanding produksi lain misal dompet atau yang lainnya, jadi ya juga perlu pengelolaan yang baik mbak.” (Bapak Solikin (54 tahun), pemilik usaha skala kecil/menengah).

“Soale mbak lek didelok nangdi ae usaha seng paling mudah iki mebel yoiku mau lo bahan baku e gampang terus mebel iki yo lumayan nguntungno mbak timbang usaha liyane, batine dodol lumayan akeh.” (Bapak Basori (45 tahun), pemilik usaha skala mikro)

(Soalnya kalau dilihat dimana saja usaha yang paling mudah dijalankan adalah mebel, karena perolehan bahan baku yang mudah selain itu, mebel ini lumayan menguntungkan mbak dibandingkan dengan usaha yang lainnya, keuntungan dari penjualan lumayan banyak). (Bapak Basori (45 tahun), pemilik usaha skala mikro).

Sayangnya, UMKM mebel yang tersebar di Kabupaten Jombang masih belum mampu berkembang secara pesat. Perkembangan UMKM mebel yang terhambat dikarenakan oleh faktor produksi yang terbatas dan kurang memadai serta pemasarannya hanya lingkup kabupaten ataupun antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Pemasaran secara nasional bahkan internasional dirasa masih belum terimplementasikan. Hal ini dibuktikan berdasarkan data pada tabel 1.2 :

Tabel 1.2

Data Kondisi Pemasaran Jenis UMKM Mebel di Kabupaten Jombang Tahun 2017

No	Nama UMKM	Nama Pemilik	Alamat	Lingkup Pemasaran
1	UD Say Mebel	Bapak M.Saykhu	Jl. Raya Sukarno, Ds. Kepuh Kembeng, Kec. Peterongan, Jombang	Lokal, Regional
2	UD Sejahtera	Bapak Sholihin	Jl. Raya Wringinpitu, Ds. Wringinpitu, Kec. Mojowarno, Jombang	Lokal, Regional
3	UD Agung	Bapak Sutopo	Ds. Sekayu, Kec. Gudo, Jombang	Lokal, Regional
4	UD Karya Jaya	Ibu Suhartini	Jl. Kemuning 73, Ds Candi Mulyo, Jombang	Lokal, Regional
5	UD Narda Jati Jaya	H.Minardi	Jl. Yos Sudarso 98, Ds. Catak Gayam, Kec. Mojowarno, Jombang	Lokal, Regional
6	UD SUUD/	Bapak Achmad Suud	Jl. Raya Wringinpitu, Ds. Wringinpitu, Kec. Mojowarno, Jombang	Lokal, Regional
7	UD DJ (Dwi Jaya)	H.Suhartoko	Ds. Catak Gayam, Kec. Mojowarno, Jombang	Lokal, Regional
8	UD Abadi Jaya	Bapak Amanu	Jl. Raya Catak Gayam, Desa Catak Gayam, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang	Lokal, Regional

Sumber Data : Website Resmi Kabupaten Jombang 2017

Eksistensi dari adanya UMKM mebel di Kabupaten Jombang banyak tersebar di beberapa Kecamatan salah satunya ada di Kecamatan Mojowarno. Salah satu UMKM mebel di Kecamatan Mojowarno yang paling terkenal berada di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Desa Wringinpitu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Secara geografis, Desa Wringinpitu memiliki luas wilayah sebesar 540,02 ha yang terbagi menjadi kawasan perumahan sebesar 297,63 ha, lahan persawahan sebesar 237,34 ha dan untuk luas lainnya sebesar 5,05 ha. Sementara itu, secara administratif, Desa Wringinpitu memiliki empat dusun yang meliputi : Dusun Wringinpitu, Dusun Tegalsari, Dusun Kepuh dan Dusun Suwaru. Keempat dusun ini terpisah oleh persawahan kecuali Dusun Suwaru dan Dusun Kepuh yang menyatu. Dari keempat dusun tersebut, dusun yang memiliki wilayah paling kecil dan jumlah penduduk paling sedikit adalah Dusun Kepuh yaitu hanya terdiri dari 1 RW dan 4 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 556 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebesar 273 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 283 jiwa. Selain sektor pertanian, Desa Wringinpitu memang terkenal dengan UMKM produksi mebel. Hal ini dibuktikan bahwa hampir di setiap rumah-rumah penduduk desa sebagian besar memproduksi mebel. Tidak heran jika kesan pertama ketika berkunjung ke Desa Wringinpitu akan banyak dijumpai rumah-rumah warga dan kios-kios yang memproduksi mebel. Bahkan, sebelum memasuki Desa Wringinpitu ada sebuah gapura desa yang bertuliskan bahwa Desa Wringinpitu merupakan sentra penghasil mebel. Dari hasil wawancara dengan beberapa penduduk desa Wringinpitu, banyak yang menyebut desa ini sebagai pasar mebel atau kampung mebel. Desa Wringinpitu juga dianggap sebagai

desa yang memiliki jumlah pengrajin mebel terbanyak dibandingkan dengan desa-desa lain. Berdasarkan data dari Kantor Kecamatan Mojowarno tahun 2017, mencatat ada sekitar 163 pengrajin mebel yang sudah menjalankan usaha mebel. Sehingga hal inilah yang menyebabkan masyarakat menganggap bahwa desa Wringinpitu adalah pasar atau kampung mebel.

Proses produksi yang ada di Desa Wringinpitu berskala mikro sampai kecil/menengah. Jenis produk yang diproduksi dalam UMKM ini meliputi : pembuatan pintu, jendela, meja dan kursi, lemari, meja rias, meja makan, ranjang tempat tidur, dan sebagainya. Tentunya, omset yang didapatkan dari hasil produksi mebel ini tidaklah sedikit. Selain omset yang cukup menjanjikan dan besarnya kontribusi UMKM terutama bagi kesejahteraan para pelaku usahanya, ternyata banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh para pelaku UMKM mebel terutama pada masalah produksi seperti, keterbatasan modal terutama bagi pelaku UMKM berskala mikro, persaingan yang semakin ketat karena hampir semua rumah memproduksi produk yang sama yaitu mebel dan sering sekali para pelaku UMKM skala mikro ini kalah dengan para pelaku skala kecil/menengah, kualitas tenaga kerja yang belum mumpuni, penguasaan teknologi produksi yang rendah dan sebagainya. Dengan demikian, diperlukan adanya strategi pengembangan yang dapat digunakan untuk memajukan UMKM mebel yang ada di Desa Wringinpitu terutama bagi UMKM dengan skala usaha mikro.

Pengertian strategi menurut bahasa berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Stratego* yang berarti merencanakan (*to plan*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran

khusus. Hal ini berkaitan dengan pilihan terkait apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara untuk mencapai pilihan yang diinginkan. Sementara itu, berkaitan dengan adanya upaya mengembangkan UMKM mebel yang ada di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang maka, dibutuhkan adanya strategi pengembangan. Ruang lingkup dari strategi pengembangan ini meliputi, masalah pemodal, pengembangan kualitas produk dan tenaga kerja, pengembangan teknologi produksi yang digunakan dan pengembangan inovasi dan lainnya. Sehingga, strategi pengembangan UMKM ini dimaksudkan untuk memajukan UMKM mebel dengan demikian, eksistensi keberadaannya akan tetap terjaga.

Keberadaan UMKM mebel yang ada di Desa Wringinpitu tidak menjadikan UMKM ini secara keseluruhan memiliki skala usaha yang sama akan tetapi, justru memiliki perbedaan antar pelaku usaha. Hal ini dibuktikan bahwa produksinya masih bersifat rumahan dengan keterbatasan modal yang dimiliki, sedikitnya jumlah tenaga kerja yang memproduksi mebel dan jumlah produk mebel yang diproduksi terbatas tetapi, ada juga produksi mebel yang sudah memiliki kios sendiri untuk memproduksi dan lengkap dengan semua peralatan produksi, dan jumlah produk mebel yang diproduksi juga relatif banyak. Gambaran awal usaha mebel skala mikro dan kecil/menengah yang ada di Desa Wringinpitu dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3

Data Gambaran Awal Perbedaan Skala Usaha Pada UMKM Mebel Di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang

No	Aspek-Aspek	UD SUUD	Mebel rumahan
1	Nama Pemilik	Bapak Achmad Suud	Bapak Rukan
2	Tahun Berdiri	2010 (cabang)	2010
3	Jumlah Tenaga Kerja	9 orang pekerja tetap, 25 pekerja borongan	Dikerjakan sendiri
4	Jenis Produksi	Meja, kursi, dipan tempat tidur, lemari, pintu, jendela, meja rias, meja makan dll	Tergantung pesanan, produksi wajib adalah gawang pintu dan jendela
5	Modal Awal	Kurang lebih Rp.50.000.000	Rp.3.000.000
6	Omset	Rp.250.000 - Rp.500.000/ unit	Rp.150.000 - Rp.200.000/ unit
7	Motif Produksi	Berproduksi setiap hari	Jika ada pesanan
8	Perolehan Bahan Baku	TPK (Tempat Penimbunan Kayu)	Membeli eceran di toko/kios kayu
9	Persoalan inti	Kualitas tenaga kerja rendah	Keterbatasan modal

Sumber Data : Data Primer (Diolah),2019

Tabel 1.3 menunjukkan gambaran awal perbedaan kondisi UMKM mebel di Desa Wringinpitu. Mebel yang berskala kecil/menengah telah memiliki nama usaha, jumlah pekerja lebih besar dibandingkan dengan mebel rumahan yang belum memiliki nama usaha. Kemudian modal dan omset dari skala kecil/menengah jauh lebih besar dibandingkan dengan skala mikro. Melihat perbedaan skala usaha antara para pemilik usaha UMKM mebel, menjadikan persoalan yang dihadapi oleh para pemilik usaha mebel dalam mengembangkan UMKM juga berbeda-beda. Sehingga, strategi pengembangan yang seharusnya dilakukan juga akan berbeda sesuai dengan persoalan yang dihadapi oleh para pemilik UMKM. Dengan demikian dibutuhkan adanya komparasi strategi atau perbandingan penerapan strategi pada skala mikro dan kecil/menengah. Tujuan dari mengkomparasikan strategi pengembangan ialah untuk mengetahui strategi yang benar-benar cocok diterapkan atau sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM mebel. Sehingga, UMKM

berskala mikro dan kecil/menengah mampu berkembang dan bersaing dengan mebel lainnya.

Upaya mengkomparasikan strategi pengembangan di desa Wringinpitu lebih difokuskan pada UMKM mebel yang memiliki skala usaha mikro dengan skala usaha kecil/menengah. Hal ini dikarenakan, UMKM mebel yang berkembang di Desa Wringinpitu lebih didominasi oleh UMKM mebel dengan skala usaha mikro dan kecil/menengah. UMKM mebel yang bersifat rumahan rata-rata memiliki pekerja antara 1 orang hingga 4 orang, sementara untuk UMKM mebel yang ada di kios-kios memiliki tenaga kerja lebih dari 4 orang. Penentuan skala usaha mikro ataupun skala usaha kecil/menengah pada UMKM mebel ini didasarkan pada jumlah tenaga kerja yang memproduksi mebel. Hal ini sesuai dengan pengertian UMKM menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang menjelaskan karakteristik UMKM jika dilihat dari jumlah tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), usaha mikro adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap maksimal 4 pekerja, sedangkan usaha kecil merupakan unit usaha dengan jumlah pekerja antara 5 hingga 19 pekerja, dan usaha menengah yaitu unit usaha yang memiliki pekerja antara 20 hingga 99 pekerja, sementara itu, jumlah pekerja diatas 99 orang termasuk kedalam kategori usaha skala besar. Melihat karakteristik UMKM menurut Badan Pusat Statistik, UMKM mebel yang berkembang di Desa Wringinpitu memiliki skala usaha mikro dan kecil/menengah.

Penentuan komparasi strategi pengembangan lebih difokuskan kepada strategi yang berkaitan dengan aktivitas produksi yang meliputi input, proses produksi dan ouput. Hal ini dikarenakan, dalam aktivitas produksi lebih memiliki kelemahan dan ancaman yang besar dibandingkan dengan pasca produksi. Hal ini dibuktikan dengan

hasil wawancara dengan beberapa pemilik mebel yang menyebutkan bahwa persoalan terbanyak pada UMKM mebel di Desa Wringinpitu, ada pada proses produksi seperti, keterbatasan modal, kualitas tenaga kerja yang rendah, teknologi yang belum memadai dan lain sebagainya. Sementara itu, penentuan strategi diambil dari pendapat para informan yaitu pemilik usaha mebel skala mikro dan kecil/menengah. Sehingga, berdasarkan uraian penjelasan inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Komparasi Strategi Pengembangan UMKM Mebel (Studi Kasus Pada UMKM Mebel Di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil observasi yang telah dilakukan, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini di antaranya yaitu :

- a. Bagaimana kondisi UMKM mebel terkait proses produksi di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang?
- b. Bagaimana strategi pengembangan UMKM mebel skala mikro di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang?
- c. Bagaimana strategi pengembangan UMKM mebel skala kecil/menengah di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang?
- d. Bagaimana komparasi strategi pengembangan UMKM mebel skala mikro dan skala kecil/menengah di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini, maka tujuan dilakukannya penelitian ini di antaranya yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi UMKM mebel terkait proses produksi di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang.
- b. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi pengembangan UMKM mebel skala mikro di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang.
- c. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi pengembangan UMKM mebel skala kecil/menengah di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang.
- d. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis komparasi strategi pengembangan UMKM mebel skala mikro dan skala kecil/menengah di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat penelitian ini ialah untuk menambah pengetahuan dan kajian literasi terkait dengan strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan UMKM mebel. sementara itu, secara praktis, bagi pelaku UMKM mebel dapat memperoleh informasi terkait strategi yang bisa dilakukan untuk mengembangkan UMKM sehingga produksi usaha mebel bisa ditingkatkan. Sedangkan bagi mahasiswa dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis dikemudian hari.